

TEKNIK KONTRAK PERILAKU DALAM KONSELING KELOMPOK UNTUK MENGURANGI PERILAKU MENYONTEK PESERTA DIDIK SAAT ULANGAN PADA KELAS VIII C SMP NEGERI 36 SURABAYA

Malik Yusuf Saputra

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email : maliksaputra16010014009@mhs.unesa.ac.id

Najlatun Naqiyah

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email : najlatunnaqiyah@unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji teknik kontrak perilaku dalam konseling kelompok untuk mengurangi perilaku menyontek peserta didik saat ulangan pada kelas VIII C SMP Negeri 36 Surabaya. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen dengan metode *one group pre-test* dan *post-test design*. Subjek penelitian ini berjumlah lima peserta didik yang diambil berdasarkan dari kategori tinggi tingkat menyonteknya. Pengumpulan data penelitian menggunakan angket yang akan dianalisis dengan statistik non parametrik melalui rumus *wilcoxon signed rank tes*. Teknik kontrak perilaku dalam konseling kelompok dapat mengurangi perilaku menyontek peserta didik secara signifikan dengan ketetapan α (taraf kesalahan) sebesar 5% adalah 0,05. Dapat diperoleh hasil dari *asyp.sig* (2-tailed) bernilai $p = 0,043$ maka nilai 0,043 lebih kecil dari nilai taraf kesalahan 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa teknik kontrak perilaku dalam konseling kelompok dapat mengurangi perilaku menyontek peserta didik kelas VIII C SMP Negeri 36 Surabaya.

Kata Kunci : teknik kontrak perilaku, konseling kelompok, perilaku menyontek

ABSTRACT

This study aims to examine the behavior contract technique in group counseling to reduce the cheating behavior of students during tests at class 8th SMPN 36 Surabaya. This type of research uses a quantitative experimental approach with one group pre-test and post-test design methods. The subjects of this study were five students taken based on the high level of cheating category. Research data collection using a questionnaire that will be analyzed with non-parametric statistics through the Wilcoxon signed rank test formula. Behavior contract technique in group counseling can reduce students cheating behavior significantly with an α (error rate) of 5% is 0.05. Can be obtained from *asyp.sig* (2-tailed) value of $p = 0.043$, the value of 0.043 is smaller than the value of the error level of 0.05. So it can be concluded that the behavior contract technique in group counseling can reduce the cheating behavior of students at class 8th SMPN 36 Surabaya.

Keywords: behaviour contract techniques, group counseling, cheating behavior

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat berperan penting terhadap proses pembelajaran yang ada di sekolah. Aqib (2013: 66) proses pembelajaran merupakan sebuah upaya yang diselenggarakan oleh guru secara sistematis dan diwujudkan kedalam proses pembelajaran sehingga efektif dan efisien dimulai dari sebuah perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi.

Didalam dunia pendidikan, belajar merupakan suatu hal yang sangat penting dalam mencapai sebuah tujuan. Nana Sudjana (2010) belajar merupakan suatu proses yang terjadi pada diri individu ditandai dengan adanya perubahan. Perubahan itulah yang nantinya akan

membawa diri peserta didik menjadi pribadi yang berkualitas di sekolahnya.

Slameto (2010: 54) menjelaskan tentang dua faktor (faktor internal dan eksternal) yang bisa mempengaruhi individu dalam menggapai prestasi belajar. Yang pertama, faktor dari internal seperti: kecerdasan, motivasi belajar, perhatian dari orang sekitar, bakat, minat, serta kematangan dari dalam dirinya. Sedangkan yang kedua, faktor eksternal seperti: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ahmad Dahlan (2014) prestasi belajar merupakan sebuah hasil yang telah dicapai ketika peserta didik mengikuti dan mengerjakan tugas dalam kegiatan pembelajaran yang ada di sekolahnya.

Dengan adanya keinginan untuk berprestasi peserta didik akan melakukan berbagai cara untuk memperoleh prestasi akademik, baik dengan cara yang jujur maupun curang. Untuk mendapatkan prestasi dari cara yang jujur misalnya, peserta didik belajar dengan sungguh-sungguh, percaya diri, dan mengerjakan ulangan sesuai dengan kemampuannya sendiri. Dengan cara curang misalnya, peserta didik akan menyontek pada saat ulangan.

Definisi menyontek merupakan suatu perilaku coba-coba dengan menggunakan perilaku tipu daya agar terhindar dari sebuah aturan-aturan dan norma-norma yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan yang kurang wajar. Koesoema (2009) Peserta didik menjadi saksi, bahwasannya kegiatan menyontek merupakan suatu kegiatan yang wajar. Arti menyontek sama dengan *cheating*. Bower (dalam Kushartanti, 2009) tujuan dari peserta didik melakukan *cheating*, agar ia dapat dipandang dengan hormat oleh teman-teman, guru, dan orang tuanya ketika ia berhasil mendapatkan nilai akademik yang memuaskan dan terhindar dari kegagalan akademik. Pada saat ulangan harian, menyontek sudah menjadi bagian dari cara untuk bertindak secara umum di kalangan peserta didik.

Dengan menyontek akan mendapatkan hasil atau nilai yang memuaskan, selesai secara tepat waktu, dapat terhindar dari remedial. Suprijono (2013) hasil belajar merupakan suatu perubahan perilaku yang terjadi pada diri seseorang secara keseluruhan tidak hanya sekedar dari salah satu aspek potensi saja. Jika seluruh peserta didik mengetahui resiko yang ditimbulkan ketika ia ketahuan menyontek pada saat ulangan, pasti lembar jawabannya akan diambil langsung oleh guru pengawas dan nilainya akan dikurangi.

Menurut aturan yang ada di negara Amerika Serikat Army ROTC mengatakan bahwasannya menyontek dan bentuk-bentuk dari kecurangan akademik merupakan suatu indikator dari karakter yang tidak dapat dikehendaki dan akibatnya adalah ia akan dikeluarkan dari suatu komunitas Jones (2011). Menurut pendapat Lewellyn dan Rodriguez (2015) kecurangan akademik merupakan semua bentuk penipuan (plagiasi) yang dilakukan secara tidak jujur pada saat tengah mengerjakan ujian maupun tes.

Menyontek dikatakan sebagai perilaku yang tidak jujur dalam proses pembelajaran. Hetherington and Feldman (1964) dalam Hartanto (2012:17) terdapat empat bentuk menyontek diantaranya: 1). Sosial-aktif (*Social-active*), peserta didik meminta jawaban ulangan kepada peserta didik lainnya atau peserta didik tersebut melihat dan menyalin jawaban temannya sendiri. 2). Terencana secara individu (*Individualistic-planned*), peserta didik telah mempersiapkan catatan kecil jauh-jauh hari yang

berisi materi pelajaran dan akan dibuka pada saat ujian tengah berlangsung. 3). Individualistik-oportunistik (*Individualistic-opportunistic*), peserta didik mengganti jawabannya ketika ulangan sedang dimulai dengan catatan kecil yang ia tulis dan dibuka ketika guru pengawas sedang keluar kelas. 4). Sosial-pasif (*Social-passive*), peserta didik mengizinkan jawabannya untuk dilihat atau disalin.

Hetherington pernah melakukan sebuah studi dan dapat diperoleh hasil sebesar 59% memperlihatkan peserta didik memiliki perilaku menyontek. Pada bentuk menyontek sosial-aktif (*social-active*) diperoleh hasil sebesar 16%, terencana secara individu (*individualistic-planned*) diperoleh hasil sebesar 27%, individualistik-oportunistik (*individualistic-opportunistic*) diperoleh hasil sebesar 41% dan sosial-pasif (*social-passive*) diperoleh hasil sebesar 14%.

Berdasarkan hasil penyebaran angket perilaku menyontek pada hari Senin, 29 April 2019 di SMP Negeri 36 Surabaya kelas VIII C membuahkan hasil dengan persentase 73% peserta didiknya memiliki indikasi perilaku menyontek. Dengan rincian sebagai berikut: 5 dari 35 peserta didik yang ada di kelas VIII C tergolong dengan persentase yang tinggi sedangkan 30 peserta didik tergolong kedalam kategori sedang dan rendah.

Peneliti melakukan sebuah wawancara terhadap Guru BK yang ada di SMP Negeri 36 Surabaya. Beliau berpendapat, bahwa setiap sekolah peserta didiknya pernah melakukan menyontek. Kalau di SMP Negeri 36 Surabaya ada peserta didik kalau ulangan sudah dimulai malah tertidur di kelas dan menjelang ulangan selesai bingung mencari jawaban, karena lembar jawabannya masing kosong. Ada lagi yang kalau meminta jawaban kepada teman dengan cara memakai kode khusus. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru BK di SMP Negeri 36 Surabaya untuk mengurangi perilaku menyontek di kelas VIII C yaitu dengan memberikan layanan informasi, seperti dampak yang akan ditimbulkan ketika ketahuan menyontek, memberikan motivasi untuk lebih giat dalam belajar. Namun upaya yang dilakukan oleh guru BK belum bisa mengurangi perilaku menyontek di kelas XIII C.

Dalam penelitian ini berfokus pada konseling kelompok. Layanan konseling kelompok bisa digunakan dan diterapkan dengan berbagai jenis teknik khusus lainnya. Salah satunya dengan menggunakan teknik kontrak perilaku. Pendapat dari Runtukahu (2013: 104) bahwa kontrak perilaku merupakan sebuah kontrak yang dibuat oleh dua pihak atau lebih, yang mana pihak pertama adalah seorang guru, atau orang tua dan pihak ke dua adalah seorang peserta didik. Jadi tugas dari pihak yang pertama ini adalah memberikan sebuah *reward* kepada pihak yang ke dua (peserta didik) apabila pihak

yang ke dua ini memunculkan perilaku yang baru sesuai dengan hasil kontrak yang telah disepakati bersama. Kontrak perilaku sebagai upaya untuk mengontrol tentang keadaan konseli dalam mewujudkan perilaku yang diharapkan atas kesepakatan bersama Komalasari (2011: 172).

Dengan adanya permasalahan diatas, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji permasalahan tersebut dan menetapkan SMP Negeri 36 Surabaya menjadi tempat lokasi dalam penelitian ini. Peneliti memiliki solusi untuk mengurangi perilaku menyontek terhadap 5 responden yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian. Yaitu dengan menggunakan teknik kontrak perilaku dalam konseling kelompok untuk mengurangi perilaku menyontek peserta didik.

KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku Menyontek

Menurut pendapat dari Hartanto (2012:10) menyontek merupakan suatu perilaku yang dilakukan oleh setiap individu dengan menggunakan cara yang tidak jujur dan bertujuan untuk mendapatkan nilai yang tinggi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran maupun saat ujian berlangsung. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat dari Bower (dalam Purnamasari 2013) *cheating* merupakan suatu perilaku dengan menggunakan cara yang tidak benar dengan tujuan supaya ia dipandang terhormat dengan mendapat nilai yang baik di akademiknya dan dapat terhindar dari kegagalan akademik.

B. Konseling Kelompok

Nurihsan (dalam Kurnanto 2013: 7) Konseling kelompok merupakan bimbingan yang diberikan oleh konselor kepada peserta didik dalam lingkup kelompok yang memiliki sifat pencegahan, penyembuhan serta mengarahkan dalam pemberian kemudahan kepada tiap-tiap anggota kelompok untuk mencapai suatu perkembangan dan pertumbuhan yang diinginkan. Dinamika kelompok akan terbangun dengan sendirinya melalui proses konseling kelompok dengan memaksimalkan peran amtar individu di kelompok agar tetap terus aktif dalam melaksanakan konseling kelompok ini.

Pembahasan dalam layanan konseling kelompok mengenai permasalahan yang dihadapi dari tiap-tiap individu yang berada didalam kelompok dan akan dibahas secara intens dan konstruktif. Salah satu sifat dari konseling kelompok adalah memberikan kemudahan bagi anggota kelompok dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangannya.

C. Konseling Behavioral

Pendekatan *behavioral* berakar dari sebuah eksperimen psikologi dan penelitian terhadap proses belajar pada manusia dan hewan. Menurut pendapat dari Sofyan (2009) Konseling *behavioral* merupakan suatu layanan yang ada pada bidang konseling, menurut pandangan dari *behavioral* terhadap tingkah laku manusia, memandang bahwa tingkah laku sebagai suatu respon dari perangsangan eksternal dan internal.

Menurut pendapat dari Komalasari dkk (2011) konselor yang menerapkan konseling *behavioral* harus turut aktif, direktif serta menggunakan pengetahuan ilmiahnya dalam menemukan sebuah solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh konseli. Proses konseling dalam pendekatan *behavioral* merupakan pendekatan konseling *behavioral* yang efektif dalam memodifikasi tingkah laku manusia karena menekankan pada tingkah laku yang maladaptif dan meningkatkan pada perilaku adaptif.

D. Kontrak Perilaku

Sugihartono (2012:99) Skinner berpendapat hukuman tidak dianjurkan dalam proses pembelajaran. Perlu adanya pengulangan dan latihan yang perlu diterapkan kepada diri seseorang untuk terwujudnya perilaku yang diharapkan dan nantinya dari perubahan perilaku itu dapat menjadi suatu kebiasaan yang melekat. Aliran behavioristik juga menekankan akan pemberian penguatan (*reinforcement*).

Teknik yang bisa digunakan dalam memodifikasi perilaku seseorang adalah dengan menggunakan kontrak perilaku. Fauzan (2009) kontrak perilaku adalah kesepakatan yang melibatkan dua individu atau lebih dalam menerapkan perilaku yang ditentukan dan jika bisa menerapkannya maka ia berhak atas penghargaan.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Rancangan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjudul kontrak perilaku dalam konseling kelompok untuk mengurangi perilaku menyontek peserta didik saat ulangan pada kelas VIII C SMP Negeri 36 Surabaya. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif..

2. Rancangan Penelitian

Adapun rancangan dari penelitian ini menggunakan Pre-ekperimental design dengan metode *pre-test and post-test one group design* karena karena peneliti ingin menghasilkan sebuah bukti yang berkaitan dengan ada tidaknya hubungan sebab dan akibat terhadap subyek

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII C SMP Negeri 36 Surabaya. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel penelitian dengan jumlah 35 peserta didik dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Yang nantinya dari kelas VIII C akan diambil 5 orang peserta didik yang memiliki perilaku menyontek tinggi.

C. Variabel dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah teknik kontrak perilaku dalam konseling kelompok (X) dan variabel terikatnya adalah perilaku menyontek peserta didik (Y).

2. Definisi Operasional

- a. Perilaku menyontek merupakan suatu bentuk tingkah laku yang menyimpang dan dilakukan oleh individu dengan cara-cara yang curang, tidak halal, demi memperoleh nilai/hasil yang memuaskan. Bentuk-bentuk perilaku menyontek dikelompokkan menjadi empat, yaitu: sosial-aktif, terencana secara individu, individualistik-opportunistic, sosial-pasif.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen angket. Alasan peneliti menggunakan angket karena sangat mempermudah dalam menganalisisnya. Dibawah ini merupakan langkah-langkah dalam penyusunan angket menurut pendapat Azwar (2010) :

1. Menentukan variabel penelitian,
2. Menentukan indikator dari masing-masing variabel yang telah ditetapkan,
3. Membuat *blue print* atau biasa disebut dengan table spesifikasi,
4. Menyusun item-item angket,
5. Uji cobalah instrument tersebut dengan menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Dan nantinya akan diketahui mana instrument yang perlu untuk direvisi,
6. Pengambilan keputusan, instrument yang telah direvisi siap untuk disebar kepada responden dan nantinya peneliti akan menghasilkan data dari instrument tersebut.

E. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Dalam melakukan uji validitas, kita perlu memperhatikan betul terhadap kualitas data yang akan kita gunakan dalam mengukur terhadap sesuatu yang akan diukur. Sugiyono (2010) dengan menguji validitas konstruk perlu diadakan pengkolorasian antara jumlah butir pertanyaan terhadap hasil total.

Angket dapat dikatakan reliabel apabila menghasilkan data yang sama. Dan bilamana diujikan kembali terhadap obyek yang lain maka tetap akan menghasilkan data yang sama. Arikunto (2010) reliabilitas artinya dapat diandalkan terhadap sesuatu. Untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen, peneliti menggunakan bantuan perhitungan statistik dengan *product moment* SPSS versi 24.

Kisi-Kisi Angket Perilaku Menyontek Sebelum Validasi

Variabel	Aspek	Indikator	Butir		Jumlah	
			Fav	Unfav		
Perilaku Menyontek	Sosial aktif	Saling tukar jawaban dengan teman	3,6,13,18	1,5,10,15	8	
		Bertanya pada teman	8,11,20,51	2,4,7,9	8	
		Berbagi kertas jawaban/catatan dengan teman	12,17,19,26	30,36,38	7	
	Terencana secara individu	Saling memberi isyarat/ kode dengan teman	21,24,28,35	14,16	6	
		Menulis contekan/melihat catatan kecil	29,31,34,44	22,27,32,37	8	
		Memanfaatkan teknologi seperti HP	23,39,41,45,53	25,33,48	8	
		Individu oportunistik	Membuka catatan pelajaran	42,55	40,46,47	5
		Sosial pasif	Membiarkan teman melihat jawabannya	49,50,54	43,52	5
Jumlah item pernyataan					55	

Hasil Uji Validitas

No. Item	Jumlah Item	Keterangan
2,3,4,5,6,7,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23,24,25,26,27,28,29,31,32,33,34,35,36,40,41,42,43,45,46,47,49,50,51,52,54	44	Valid
1,8,9,30,37,38,39,44,48,53,55	11	Tidak Valid

Kisi-Kisi Instrumen Setelah Uji Validasi

Variabel	Aspek	Indikator	Butir		Jumlah
			Fav	Unfav	
Perilaku Menyontek	Sosial aktif	Saling tukar jawaban dengan teman	2,5, 10,15	1,4,7, 12	8
		Bertanya pada teman	17,42, 8	3,6	5
		Berbagi kertas jawaban/ catatan dengan teman	9,14, 16,23	32	5
		Saling memberi isyarat/ kode dengan teman	18,21 25,31	11,13	6
	Terencana secara individu	Menulis contekan/ melihat catatan kecil	26,27 28,30	19,24	6
		Memfaatkan teknologi seperti HP	20,34 37	22,29	5
	Individu oportunistik	Membuka catatan pelajaran	35	33,38	3
	Sosial pasif	Membiarkan teman melihat jawabannya	40,41 44	36,39 43	6
			Jumlah item pernyataan		44

Sebelum uji validasi, nomor item yang ada didalam kisi-kisi instrumen lengkap berjumlah 55 soal dan setelah uji validasi, nomor item yang ada didalam kisi-kisi instrumen berkurang dan berjumlah 44 soal. Nomor item yang ada didalam kisi-kisi instrumen setelah uji validasi akan naik menggantikan nomor item yang tidak valid.

Reliabilitas Angket Perilaku Menyontek

Case Processing Summary		
	N	%
Cases	Valid	100,0
	<i>Excluded^a</i>	,0
	Total	100,0
Listwise deletion based on all variables in the procedure		
Cronbach's Alpha	N of items	
0,912	55	

F. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, perlu adanya pengumpulan data perilaku menyontek saat ulangan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu

angket tertutup, alasannya karena angket tertutup ini jawabannya telah disediakan sehingga responden dalam mengisi angket ini hanya perlu mencentang saja sesuai dengan jawaban yang telah disediakan

G. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak, peneliti menggunakan uji normalitas. Jika diketahui data yang telah diujikan berdistribusi normal maka peneliti menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank* namun jika data yang diujikan tidak berdistribusi normal maka peneliti mempunyai alternative lain yaitu dengan menggunakan uji Tanda.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		5
Normal Parameters a,b	Mean	,0000000
	Std. Deviation	6,49431986
Most Extreme Differences	Absolute	,279
	Positive	,202
	Negative	-,279
Test Statistic		,279
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.
- This is a lower bound of the true significance.

Dari hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa nilai dari Kolmogorov-Smirnov Z Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dibawah ini merupakan hasil dari uji *Wilcoxon Signed Rank Test* :

Uji Wilcoxon Signed Rank

Wilcoxon Signed Rank				
Ranks				
	N	Mean Rank	Mean Rank	Sun of Ranks
Post-test	Negative Ranks	5 ^a	3,00	15,00
	Positive Ranks	0 ^b	,00	,00
Pre-test	Ties	0 ^c		

	Total	5		
a.	Posttest < Pretest			
b.	Posttest > Pretest			
c.	Posttest = Pretest			
Tes Statistics^a				
	<i>Post-test Pre-Test</i>			
	Z	-2,023 ^b		
	Asymp. Sig. (2-tailed)	0,043		
	a. <i>Wilcoxon Signed Ranks Tes</i>			
	b. <i>Based on positive ranks</i>			

Dasar dari pengambilan dari Uji *Wilcoxon* :

- Jika nilai Asymp.Sig. (2-tailed) lebih kecil dari < 0,05 Ha diterima
- Jika nilai Asymp.Sig. (2-tailed) lebih besar dari > 0,05 Ha ditolak

Berdasarkan output dari “*Test Statistics*”, diketahui bahwa Asymp.Sig. (2-tailed) bernilai $p = 0,043$ lebih kecil dari 0,05 maka bisa diputuskan H_a diterima. Dalam arti teknik kontrak perilaku dalam konseling kelompok dapat mengurangi perilaku menyontek peserta didik saat ulangan di kelas VIII C.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Data Hasil *Pre-Test*

Penyajian data dari bab ini merupakan data awal (*pre-test*). Data ini diperoleh dengan cara penyebaran angket perilaku menyontek di kelas VIII C yang telah tervalidasi. Dari hasil *pre-test* tersebut, peneliti menggolongkan kedalam tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Untuk penelitian ini, peneliti akan mengambil lima peserta didik yang memiliki kategori tinggi dalam perilaku menyontek. Kelima peserta didik tersebut akan dijadikan sebagai subjek penelitian.

Adapun untuk penentuan pengkategorian perilaku menyontek hasil dari *pre-test* sebagai berikut:

- a. Kategori Tinggi
 = (Mean + 1SD) ke atas
 = (95,942 + 10,851) ke atas
 = 106,793
 = 107 ke atas
- b. Kategori Sedang
 = (Mean – 1SD) sampai (Mean + 1SD) ke atas
 = (95,942 – 10,851) sampai (95,942 + 10,851)
 = (85,091) sampai (106.793)
 = 85 sampai 107
- c. Kategori Rendah
 = (Mean – 1SD) ke bawah
 = (95,942 – 10,851) ke bawah
 = (85,091)

= 85 ke bawah

Data Hasil *Pre-Test* Subjek Penelitian

No.	Nama	Skor	Kategori
1.	NN	118	Tinggi
2.	HH	117	Tinggi
3.	MM	117	Tinggi
4.	FF	112	Tinggi
5.	ZZ	111	Tinggi

B. Proses Perlakuan

Pada tahap ini, konselor menetapkan lima peserta didik yang memiliki kategori tinggi dalam menyontek sebagai subjek penelitian dan proses konseling kelompok dilaksanakan selama enam kali pertemuan di SMP Negeri 36 Surabaya.

1. Pertemuan I

- 1). Hari/Tanggal : Senin 11 November 2019
- 2). Tempat : Aula Besar SMP Negeri 36 Surabaya
- 3). Waktu : 1x45 menit
- 4). Subjek : NN, HH, MM, FF, ZZ
- 5). Pembahasan :

- Pembentukan hubungan
- Penjelasan hasil *pre-test*
- Penjelasan proses konseling kelompok
- Mengumpulkan informasi mengenai data diri peserta didik

6). Gambaran kegiatan :

- Konselor memperkenalkan dirinya kepada peserta didik begitu juga sebaliknya.
- Konselor menjelaskan kepada peserta didik alasan mereka semua dikumpulkan.
- Konselor menjelaskan tujuan, norma-norma konseling kelompok, asas-asas, perjanjian kelompok, teknik kontrak perilaku
- Konselor mendapatkan informasi mengenai data diri peserta didik

Hasil pertemuan :

Pada tahap konseling yang pertama, konselor melakukan pembentukan hubungan kepada kelima peserta didik yang memiliki kategori tinggi dalam perilaku menyontek saat ulangan. Dengan adanya pembentukan hubungan yang dilakukan oleh konselor, diharapkan agar masing-masing dari peserta didik dapat terbuka dan lebih akrab dengan konselor. Dengan begitu dalam menerapkan konseling kelompok dapat berjalan dengan lancar dan sesuai prosedur yang telah ditetapkan. Konselor menjelaskan kepada peserta didik alasan mereka dipanggil karena berdasarkan hasil dari

perhitungan *pre-test* angket perilaku menyontek yang telah disebar dan diisi oleh masing-masing peserta didik di kelas VIII C.

Konselor memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pengertian dari konseling kelompok, tujuan yang akan dicapai, norma-norma, asas-asas, perjanjian kelompok dan teknik kontrak perilaku yang nantinya akan diterapkan didalam konseling kelompok ini. Masing-masing peserta didik memahami penjelasan dari konselor dan bersedia untuk melakukan proses konseling kelompok. Konselor berhasil mendapatkan data diri dari masing-masing peserta didik.

2. Pertemuan II

- 1). Hari/Tanggal : Kamis 14 November 2019
- 2). Tempat : Ruang UKS SMP Negeri 36 Surabaya
- 3). Waktu : 1x45 menit
- 4). Subjek : NN, HH, MM, FF, ZZ
- 5). Pembahasan :
 - Memberikan penjelasan menyontek dan dampak yang ditimbulkan
 - Masing-masing peserta didik mengidentifikasi permasalahannya mengenai alasan mereka menyontek saat ulangan
- 6). Gambaran kegiatan :
 - Konselor berdiskusi dengan anggota kelompok mengenai dampak yang ditimbulkan dari menyontek
 - Masing-masing peserta didik mengungkapkan alasan mereka menyontek saat ulangan

Hasil pertemuan :

Pada tahap konseling yang kedua ini, yaitu tahap analisis masalah. Konselor memberikan arahan kepada masing-masing peserta didik untuk mengidentifikasi alasan mereka menyontek saat ulangan. Ketika mereka telah selesai dalam mengidentifikasi permasalahannya. Selanjutnya mereka akan mengungkapkan alasan mereka menyontek saat ulangan.

3. Pertemuan III

- 1). Hari/Tanggal : Senin 18 November 2019
- 2). Tempat : Aula Besar SMP Negeri 36 Surabaya
- 3). Waktu : 1x45 menit
- 4). Subjek : NN, HH, MM, FF, ZZ
- 5). Pembahasan :
 - Prognosis, *treatment* (pemberian perlakuan)
- 6). Gambaran kegiatan :
 - Konselor memberikan penjelasan mengenai kontrak perilaku

- Konselor memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai tata cara pengerjaan kontrak perilaku
- Penerapan kontrak perilaku
- Perumusan *reward* dan *punishment*
- Tugas rumah (belajar)

Hasil pertemuan :

Pada tahap konseling yang ketiga, konselor telah memberikan pemahaman dan penjelasan kepada peserta didik mengenai apa itu teknik kontrak perilaku dan bagaimana cara pengerjaannya. Selanjutnya, konselor memberikan *treatment* (pemberian perlakuan) kepada masing-masing peserta didik. Dan didalam perumusan kontrak perilaku, masing-masing peserta didik menuliskan permasalahannya saat ulangan (menyontek) dan upaya apa yang dilakukan oleh peserta didik agar perilaku yang bermasalah dapat dihindarkan. Tugas rumah akan diberikan kepada peserta didik tujuannya untuk mengontrol perilaku peserta didik dalam belajarnya. Makasud dari tugas rumah adalah peserta didik belajar dirumah dan disertai dengan bukti foto.

Konselor akan memberikan *reward* dan *punishment* kepada peserta didik. *Reward* akan diberikan kepada peserta didik apabila peserta didik dapat menerapkan perilaku yang diharapkan dan *punishment* juga akan diberikan kepada peserta didik apabila peserta didik tidak dapat menerapkan perilaku yang diharapkan. *Reward* dan *punishment* diberikan berdasarkan atas kesepakatan antara konselor dengan peserta didik.

4. Pertemuan IV

- 1). Hari/Tanggal : Kamis 5 Desember 2019
- 2). Tempat : Ruang UKS SMP Negeri 36 Surabaya
- 3). Waktu : 1x45 menit
- 4). Subjek : NN, HH, MM, FF, ZZ
- 5). Pembahasan :
 - Pembahasan tugas rumah
- 6). Gambaran kegiatan :
 - Konselor mengontrol tugas rumah yang diberikan kepada peserta didik
 - Peserta didik menunjukkan bukti berupa foto (terlampir)

Hasil pertemuan :

Pada tahap konseling yang kelima ini, topik pembahasan mengenai tugas rumah yang diberikan oleh konselor kepada peserta didik. Pemberian tugas rumah ini sebagai bentuk tindak lanjut dari pemberian perlakuan (*treatment*) sesuai dengan kesepakatan yang peserta didik tulis pada kontrak perilaku yang isinya mereka harus belajar dan disertai bukti fisik berupa foto saat mereka belajar.

5. Pertemuan V

- 1). Hari/Tanggal : Jum'at 13 Desember 2019
- 2). Tempat : Ruang UKS SMP Negeri 36 Surabaya
- 3). Waktu : 1x45 menit
- 4). Subjek : NN, HH, MM, FF, ZZ
- 5). Pembahasan :
 - Evaluasi
- 6). Gambaran kegiatan :
 - Peserta didik mengungkapkan hambatan selama melaksanakan perlakuan
 - Konselor mengetahui proses terjadinya perlakuan
 - Peserta didik dapat berperilaku secara mandiri
 - Pemberian *reward* dan *punishment*

Hasil pertemuan :

Pada tahap konseling yang kelima, konselor melakukan evaluasi kepada peserta didik untuk mengetahui berhasil atau tidaknya dalam melakukan perlakuan. Pada tahap ini, peserta didik akan mengulas seluruh perlakuan dari tahap awal hingga tahap akhir. Setelah tahap ini selesai, konselor mengajak peserta didik untuk mengevaluasi jalannya konseling kelompok. Peserta didik mengungkapkan bahwa kondisinya lebih baik dari sebelumnya setelah diberikannya *treatment* oleh konselor. Karena peserta didik berhasil menerapkan tugas rumah (belajar) maka peserta didik berhak atas *reward* yang mereka tulis pada kontrak perilaku.

6. Pertemuan VI

- 1). Hari/Tanggal : Senin 16 Desember 2019
- 2). Tempat : Kelas VIII C
- 3). Waktu : 1x45 menit
- 4). Subjek : NN, HH, MM, FF, ZZ
- 5). Pembahasan :
 - Menyebarkan angket *post-test*
 - Terminasi
- 6). Gambaran kegiatan :
 - Peserta didik mengisi angket *post-test*
 - Perpisahan

Hasil pertemuan :

Pada pertemuan yang keenam ini yaitu tahap terminasi (tahap akhir) pertemuan dalam proses konseling kelompok. Konselor membagikan angket *post-test* kepada peserta didik untuk dikerjakan sesuai dengan kepribadiannya masing-masing. Pengerjaan angket *post-test* telah selesai dan masing-masing anggota kelompok mengumpulkan angket *post-test* kepada konselor. Konselor menjelaskan bahwa pertemuan ini akan menjadi pertemuan terakhir kita dalam proses konseling kelompok. Konselor mengucapkan terimakasih kepada anggota kelompok karena bersedia melakukan proses

konseling kelompok. Kesan dan pesan disampaikan oleh konselor dan anggota kelompok.

C. Data Hasil *Post-Test*

Setelah pemberian perlakuan dalam proses konseling kelompok dengan menggunakan teknik kontrak perilaku telah selesai. Maka kelima peserta didik yang memiliki kategori tinggi tingkat menyontek saat ulangan akan diberikan *post-test* untuk mengetahui sebuah hasil dari diberikannya *treatment*. Berikut dibawah ini hasil dari *post-test* sebagai berikut:

Hasil Angket *Post-Test*

No.	Nama	Skor	Kategori
1	NN	102	Sedang
2	HH	85	Sedang
3	MM	96	Sedang
4	FF	100	Sedang
5	ZZ	103	Sedang

Hasil dari *post-test* tersebut menunjukkan bahwa kondisi akhir dari subjek yang telah diberi *treatment* atau perlakuan mengalami penurunan.

Analisis Individu

1. Subjek NN

Subjek NN merupakan peserta didik kelas VIII C. Saat diberikan *pre-test*, subjek NN memiliki kategori tinggi menyontek dengan skor 118. Alasan subjek NN menyontek dikarenakan kesulitan dalam mengerjakan soal ulangan, jarang belajar dan kalau belajar dirumah, konsentrasi subjek NN menjadi hilang disebabkan oleh adiknya yang membuat keramaian sehingga saat ulangan subjek NN memilih untuk menyontek dengan cara bertanya kepada teman yang ada disebelahnya.

Setelah mendapatkan perlakuan, subjek NN dapat mengatur jadwal belajar, dapat berkonsentrasi dalam belajarnya dengan cara subjek NN ketika belajar pintu kamar dikunci sehingga suara-suara keramaian dapat berkurang dengan begitu subjek NN dalam mengerjakan soal ulangan dapat mengurangi perilaku bertanya kepada temannya. Tingkat menyontek dari subjek NN menurun dari skor 118 menjadi 102 dalam kategori sedang.

2. Subjek HH

Subjek HH merupakan peserta didik kelas VIII C. Saat diberikan *pre-test*, subjek HH memiliki kategori tinggi menyontek saat ulangan dengan skor 117. Alasan subjek HH menyontek dikarenakan soal-soal ulangan terlalu sulit untuk dikerjakan sehingga subjek HH bertanya jawaban kepada teman disebelahnya. Subjek HH jarang belajar dirumah disebabkan oleh seringnya bermain *game*

yang membuat subjek HH tidak bisa mengerjakan soal ulangan

Setelah mendapatkan perlakuan, subjek HH dapat membagi waktu antara bermain *game* dengan belajar. Ketika menghadapi ulangan subjek HH sudah tidak khawatir dan sudah mempersiapkan dirinya dalam menjawab soal ulangan. Jika ditemukan soal yang sulit, subjek HH memilih untuk mengerjakan soal yang mudah dulu baru yang sulit agar waktu dalam mengerjakan soal ulangan tidak habis. Subjek HH mengalami penurunan skor tingkat menyonteknya dari skor 117 menjadi 85 dalam kategori sedang.

3. Subjek MM

Subjek MM merupakan peserta didik kelas VIII C. Saat diberikan *pre-test*, subjek MM memiliki kategori tinggi menyontek saat ulangan dengan skor 117. Alasan subjek MM menyontek dikarenakan soal ulangan yang sulit sehingga membuat subjek MM lebih memilih menyontek agar jawaban dapat terisi dengan lengkap. Subjek MM jarang belajar dirumah dan kalau belajar hanya ada PR saja tidak bisa serius dikarenakan belajar sambil menonton TV dan HP-an.

Setelah diberikan perlakuan, subjek MM dapat membagi waktu antara belajar, menonton TV dan bermain HP. Sehingga saat ulangan subjek MM tidak merasa bingung dalam menjawab soal ulangan dikarenakan subjek MM telah memiliki persiapan (belajar) sehingga subjek MM lebih memilih mengerjakan soal ulangan secara mandiri. Subjek MM mengalami penurunan tingkat menyonteknya dari skor 117 menjadi 96 dalam kategori sedang.

4. Subjek FF

Subjek FF Subjek MM merupakan peserta didik kelas VIII C. Saat diberikan *pre-test*, subjek MM memiliki kategori tinggi menyontek saat ulangan dengan skor 112. Alasan subjek FF menyontek saat ulangan dikarenakan subjek FF merasa soal ulangan terlalu sulit sehingga subjek FF bertanya jawaban pada teman agar bisa terisi semua. Subjek FF tidak pernah belajar dirumah yang dilakukannya selalu HP-an karena subjek FF merasa malas untuk belajar dan jika belajar hanya ada PR saja.

Setelah diberikan perlakuan, subjek FF dapat membagi waktu antara bermain HP dan belajar. Dalam mengerjakan soal ulangan subjek FF memilih untuk mengerjakan secara mandiri dan sudah tidak merasa kebingungan lagi dikarenakan subjek FF telah belajar dan jika mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal ulangan, subjek FF memilih mengerjakan soal ulangan yang mudah agar tidak kehabisan waktu. Subjek FF mengalami penurunan tingkat menyonteknya dari skor 112 menjadi 100 dalam kategori sedang.

5. Subjek ZZ

Subjek ZZ merupakan peserta didik kelas VIII C. Saat diberikan *pre-test*, subjek ZZ memiliki kategori tinggi menyontek saat ulangan dengan skor 111. Alasan subjek ZZ menyontek saat ulangan dikarenakan subjek ZZ merasa tidak percaya diri dalam mengerjakan soal ulangan dikarenakan posisi duduk subjek ZZ saat ulangan berada dibangku baris pertama. Soal yang sulit, membuat subjek ZZ lebih memilih menyontek untuk mendapatkan jawaban dari temannya dan pernah ditegur oleh guru pengawas karena ketahuan menyontek. Subjek ZZ dalam belajar dirumah tidak bisa serius karena ingin bermain HP.

Setelah mendapatkan perlakuan, subjek ZZ dapat percaya diri dengan kemampuannya dalam mengerjakan soal ulangan (mandiri) meskipun berada dibangku baris pertama dan dapat menghindari dalam meminta jawaban kepada temannya. Subjek ZZ dapat membagi waktu antara bermain HP dan belajarnya. Subjek ZZ mengalami penurunan tingkat menyonteknya dari skor 111 menjadi 103 dalam kategori sedang.

Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan metode *one group pretest-posttest design* karena hanya ada satu kelompok perlakuan tanpa adanya kelompok pembanding. Untuk pengambilan subjek penelitian menggunakan cara *purposive sampling*, maksudnya adalah peneliti mengambil sampel berdasarkan dari tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Dalam menyebarkan angket *pretest* perilaku menyontek, peneliti menentukan kelas berdasarkan pertimbangan dari guru BK SMP Negeri 36 Surabaya. Atas saran guru BK maka peneliti menetapkan kelas VIII C yang nantinya akan digunakan untuk penyebaran angket *pre-test* perilaku menyontek. Dari hasil angket *pre-test* akan diketahui mana peserta didik yang berkategori tinggi, sedang dan rendah. Selanjutnya, peneliti akan mengambil subjek dari kategori tinggi dengan jumlah lima peserta didik yang nantinya akan diberikan perlakuan oleh konselor. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji teknik kontrak perilaku dalam konseling kelompok untuk mengurangi perilaku menyontek peserta didik kelas VIII C SMP Negeri 36 Surabaya.

Konselor menjelaskan kepada anggota kelompok mengenai tahapan-tahapan dalam melaksanakan konseling kelompok dan teknik kontrak perilaku yang akan diterapkan. Sebelum mengidentifikasi permasalahan menyontek dari anggota kelompok, konselor menjelaskan terlebih dahulu pengertian dari menyontek. Menurut pendapat dari Lewellyn dan Rodriguez (2015) kecurangan akademik dikatakan sebagai bentuk plagiaris yang dilakukan oleh individu dengan dengan cara yang tidak jujur dalam mengerjakan ujian atau tes. Menurut Deigton (dalam Kushartanti 2009) menyontek adalah suatu upaya yang dilakukan individu-individu dalam

meraih keberhasilan dengan menggunakan cara yang tidak benar.

Konselor mengajak diskusi kepada masing-masing anggota kelompok untuk membahas dampak yang akan terjadi jika ketahuan menyontek. Dari hasil diskusi tersebut membuahkan hasil: nilai akan dikurangi, tidak disenangi guru, ditegur oleh guru pengawas dan bisa tidak naik kelas. Selanjutnya, konselor mengarahkan anggota kelompok untuk mengidentifikasi alasan mereka menyontek saat ulangan disebabkan oleh: jarang belajar, soal ulangan yang sulit, tidak bisa membagi waktu antara bermain game, HP, nonton TV dan belajar. Anggota kelompok yang memiliki kategori tinggi dalam menyontek saat ulangan akan merasa ketergantungan terus terhadap teman yang ada disebelahnya. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian adiksi sama artinya dengan kecanduan dan ketergantungan baik secara fisik maupun mental terhadap suatu zat. Menurut Arthur T. Hovart (dalam Kusumadewi, 2009) kecanduan atau ketergantungan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang kali dan dapat menyebabkan dampak yang negatif. Ketergantungan menyontek jika tidak ditangani dengan segera mungkin maka budaya kejujuran dalam mengerjakan soal ulangan akan hilang dan akan berpengaruh terhadap nilai akademik dan non akademik peserta didik.

Masing-masing anggota kelompok mengungkapkan bahwa saat ulangan jika guru pengawasnya lengah, menemukan soal ulangan yang sulit maka upaya yang dilakukan agar jawabannya terisi semua adalah dengan cara bertanya kepada teman, meminta jawaban dengan menggunakan kode khusus dan jika kurang percaya diri dengan jawabannya maka akan mengganti jawaban tersebut. Hetherington and Feldman (1964) dalam Hartanto (2012:17) berpendapat bahwa perilaku menyontek dikelompokkan kedalam empat bentuk yaitu: 1. Sosial-aktif artinya sebagai perilaku yang dilakukan oleh individu dengan menggunakan cara mengcopi, menulis atau melihat jawaban, 2. Terencana secara individu artinya, perilaku yang dilakukan oleh individu sebelum ulangan dimulai telah mempersiapkan catatannya untuk dilihat saat ulangan, 3. Individualistik-opportunistik artinya perilaku yang dilakukan oleh individu dengan cara mengganti jawabannya saat ulangan, 4. Sosial-pasif artinya individu memberikan ijin kepada teman-temannya untuk dicopy jawabannya.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik kontrak perilaku dalam konseling kelompok untuk mengurangi perilaku menyontek peserta didik. Nurihsan (dalam Kurnanto, 2013:7) konseling kelompok merupakan suatu bimbingan yang diberikan oleh konselor dalam lingkup kelompok yang bersifat pencegahan, penyembuhan dan mengarahkan pada kemudahan bagi masing-masing anggota kelompok dalam mencapai perkembangan dan pertumbuhan secara optimal. Didalam kontrak perilaku, masing-masing anggota kelompok

menuliskan permasalahannya yaitu menyontek. Serta merumuskan perilaku baru apa yang diinginkan oleh masing-masing anggota kelompok agar terhindar dari permasalahan tersebut. Fauzan (2009) Kontrak perilaku merupakan suatu kesepakatan yang dilakukan oleh dua individu atau lebih dalam menerapkan perilaku yang diinginkan dan berhak atas *reward* bagi individu tersebut jika mampu menerapkan perilaku barunya dan juga akan diberikan *punishment* jika individu tersebut tidak dapat menerapkan perilaku barunya. *Reward* dan *punishment* ditentukan oleh masing-masing anggota kelompok dan diketahui oleh konselor.

Konselor memberikan tugas rumah kepada masing-masing anggota kelompok. Tujuan dari pemberian tugas rumah ini sebagai bentuk tindak lanjut dari *treatment* (kontrak perilaku) yang diberikan oleh konselor. Penelitian ini bertepatan dengan UAS (Ulangan Akhir Sekolah). Jadi untuk *treatment* (teknik kontrak perilaku) diberikan kepada masing-masing anggota kelompok sebelum UAS dilaksanakan dan adapun tugas rumah akan dibahas pada pertemuan berikutnya. Jika anggota kelompok dapat belajar dengan mandiri, rajin belajar dan saat ulangan tidak bergantung pada teman (menyontek) maka anggota kelompok kemungkinan besar akan mendapatkan nilai yang bagus. Suprijono (2013) hasil belajar merupakan suatu perubahan perilaku yang terjadi pada diri individu secara keseluruhan dari berbagai aspek potensi.

Untuk mengontrol perilaku baru yang akan diterapkan oleh masing-masing anggota kelompok, konselor membuat sebuah group *WhatsApp* yang telah disetujui oleh masing-masing anggota kelompok. Konselor memanfaatkan kecanggihan teknologi saat ini, menurut pendapat dari Ningrum (2012) kemajuan teknologi saat ini telah diakui dan memberikan banyak kemudahan serta manfaat bagi kehidupan manusia. Di group *WhatsApp* ini, konselor akan memantau perkembangan dari masing-masing anggota kelompok bisa melalui *chat* lewat group bahkan konselor melakukan *chat* pribadi untuk mengetahui sejauh mana perkembangannya.

Group *WhatsApp* tidak hanya untuk pengontrolan perilaku anggota kelompok saja, melainkan upaya kecil yang dilakukan oleh konselor agar bisa lebih akrab sehingga hubungan silaturahmi tidak hanya terjalin di pertemuan konseling saja namun juga bisa terjalin melalui kecanggihan teknologi seperti *WhatsApp*. *WhatsApp* merupakan sebuah aplikasi berbentuk pesan elektronik yang digunakan oleh manusia untuk kebutuhan dalam berkomunikasi baik jarak dekat maupun jarak jauh. Untuk mendapatkan *reaward* yang diinginkan, konselor memberikan syarat khusus kepada masing-masing anggota kelompok, syarat tersebut ialah bukti berupa foto bahwa mereka benar-benar belajar dirumah. Karena dengan adanya bukti ini konselor meyakini bahwa dari masing-masing anggota kelompok benar-benar sedang belajar.

Hambatan yang dialami oleh peneliti selama penelitian adalah dipertemuan pertama, masing-masing anggota kelompok masih tertutup dengan konselor. Dikarenakan antara konselor dengan anggota kelompok baru melakukan satu kali pertemuan sehingga untuk saling mengenal satu sama lain masih membutuhkan proses. Group *WhatsApp* dapat membantu konselor untuk lebih akrab dengan masing-masing anggota kelompok dengan cara konselor ikut aktif dalam meramaikan group *WhatsApp* yang tujuannya untuk menarik simpati dari masing-masing anggota kelompok. Konselor tidak hanya ikut meramaikan group *WhatsApp* saja, melainkan harus bisa mengambil perhatian dari masing-masing anggota kelompok melalui chat pribadi langsung dan adapun topik pembahasannya bebas sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku. Proses konseling kelompok dapat berjalan dengan baik karena anggota kelompok sudah mulai terbuka dan mempercayai konselor.

Implikasi dari penelitian ini adalah teknik kontrak perilaku merupakan salah satu strategi alternatif yang bisa digunakan oleh guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 36 Surabaya dalam menangani permasalahan peserta didik. Manfaat yang bisa diambil dari menerapkan teknik ini adalah untuk membantu individu dalam meningkatkan perilaku adaptif dan menekankan pada perilaku maladaptif, meningkatkan kedisiplinan dalam berperilaku didalam kehidupan kesehariannya dan meningkatkan rasa percaya diri didalam diri individu.

Sarant:

1. Bagi guru bimbingan dan konseling
 Dalam pelaksanaan proses konseling kelompok dengan teknik kontrak perilaku merupakan salah satu cara alternatif bagi guru bimbingan dan konseling untuk mengurangi perilaku menyontek peserta didik.
2. Bagi pihak sekolah
 Diharapkan hasil dari penelitian ini bisa menjadi bahan masukan bagi guru bimbingan dan konseling di sekolah.
3. Bagi peneliti lain
 Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti berkaitan dengan perilaku menyontek peserta didik saat ulangan dengan teknik kontrak perilaku dalam konseling kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, D. 2014. *Definisi Prestasi Belajar dan Faktor-Faktor Prestasi Belajar*. (Online), (<http://www.eurekapedidikan.com/2015/03/definisi-prestasi-belajar-dan-faktor.html>), diakses 17 Juli 2017).

- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aqib, Zainal. 2013. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual Inovatif*. Bandung: Yrama Widya.
- Azwar, Saifuddin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dwiningrum, S. I. A. (2012). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Yogyakarta: UNY Press.
- Hartanto, D. 2012. *Bimbingan dan Konseling Menyontek Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Penerbit Indeks.
- Jones, Dorothy L.R. 2011. "Academic Dishonesty Are More Students Cheating". *Journal Business Communication Quarterly*. Vol. 74 (2): pp 141-150.
- Koesoema. 2009. *Bekal Anak Menyikapi Pengaruh Lingkungan. Konsep Diri Positif, Menentukan Prestasi Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Komalasari, Gantina, Eka Wahyuni, Karsih. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks.
- Kurnanto, E. 2013. *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Kushartanti, A. 2009. "Perilaku Menyontek di Tinjau dari Kepercayaan Diri". *Indegenous Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. Vol. 11 (2): hal. 38-46.
- Lewellyn, P.G, Rodriguez, L.C. 2015. "Does Academic Dishonesty Relate To Fraud Theory? A Comparative Analysis". *American International Journal of Contemporary Research*. Vol. 5 (3):pp 1-6.
- Lutfi Fauzan. 2009. *Memberdayakan behavior contracts untuk melesatkan perkembangan pribadi*, (Online), (<https://lutfifauzan.wordpress.com/2009/08/09/kontrak-perilaku/>), diakses 26 November 2015).
- Nana Sudjana. 2010. *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Purnamasari, D. 2013. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kecurangan Akademik pada Mahasiswa. *Educational Psychology Journal*. Vol. 2 (1): hal. 13-21.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sofyan. 2009. *Konseling Individu*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugihartono. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning*. Surabaya: Pustaka Belajar.